

DAMPAK PERBEDAAN POLA ASUH DAN POLA DIDIK ORANG TUA DENGAN MEMBEDA-BEDAKAN ANAK (*SIBLING DISCRIMINATION*)

Rizka Ayu Abdella^{1*}, Mutimmatul Faidah²

^{1,2}Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri
Surabaya. Jalan Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya 60231, Indonesia.

¹25052245009@mhs.unesa.ac.id, ²mutimmatulfaidah@unesa.ac.id

Abstrak

Differential Parental Treatment (DPT) refers to variations in how parents treat their children, a common family dynamic that can significantly influence children's psychosocial development and the quality of sibling relationships. In Indonesian families, this phenomenon is shaped by cultural influences such as age hierarchy, gender roles, and family norms, which affect how parents distribute attention, discipline, and educational support. Using a quantitative correlational design, this study examined the extent of DPT and its associations with children's self-esteem, anxiety levels, academic learning, and sibling relationships among 30 families in Malang. The results show that many children perceived moderate to high levels of unequal treatment, which were linked to increased sibling conflict and higher anxiety. Additionally, discrepancies were found between children's and parents' perceptions, particularly regarding the intensity of differential treatment and sibling conflict, highlighting the importance of fair, consistent, and communicative parenting practices to promote healthier sibling relationships and support children's psychosocial well-being.

Keywords: *Differential Parental Treatment; Parenting; Child Psychosocial Development; Sibling Conflict.*

Abstrak

Perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak atau Differential Parental Treatment (DPT) merupakan fenomena yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikososial anak serta hubungan antarsaudara. Dalam konteks keluarga Indonesia, dinamika ini menjadi penting untuk dikaji karena faktor budaya, hierarki usia, dan preferensi gender kerap memengaruhi cara orang tua memperlakukan anak-anaknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengeksplorasi tingkat DPT serta dampaknya pada harga diri, kecemasan, prestasi belajar, dan kualitas relasi antarsaudara pada 30 keluarga di Kota Malang. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar anak merasakan adanya perlakuan berbeda dengan intensitas sedang hingga tinggi, yang berkaitan dengan meningkatnya konflik saudara dan munculnya kecemasan. Perbedaan persepsi antara anak dan orang tua juga terlihat, terutama dalam menilai tingkat DPT dan konflik. Temuan ini menegaskan pentingnya pola asuh yang konsisten, adil, dan berorientasi pada komunikasi untuk mendukung perkembangan psikososial anak secara optimal.

Kata kunci: *Differential Parental Treatment; Pola Asuh; Psikososial Anak; Konflik Saudara.*

PENDAHULUAN

Perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak atau *differential parental treatment* (DPT) merupakan dinamika yang kerap muncul dalam kehidupan keluarga dan memiliki implikasi penting terhadap perkembangan anak. Dalam praktik pengasuhan sehari-hari, orang tua tidak selalu memberikan perhatian, dukungan emosional, kontrol, maupun sumber daya yang sama kepada setiap anak. Perbedaan tersebut dapat tercermin dalam bentuk kasih sayang, kedisiplinan, hingga kesempatan pendidikan yang diterima anak. Sejumlah kajian psikologi keluarga menunjukkan bahwa pengalaman diperlakukan secara tidak setara dapat memengaruhi proses penyesuaian sosial dan emosional anak serta kualitas hubungan antarsaudara. Anak yang memersepsikan adanya ketidakadilan perlakuan berisiko mengalami penurunan harga diri, meningkatnya kecemburuan, serta munculnya konflik dan persaingan antarsaudara (*sibling rivalry*) (Feinberg & Hetherington, 2001).

Kompleksitas DPT semakin meningkat ketika orang tua menerapkan pola asuh dan pola didik yang berbeda kepada masing-masing anak. Perbedaan perlakuan ini sering kali berkaitan dengan karakteristik individual anak, seperti usia, jenis kelamin, temperamen, maupun capaian akademik. Dalam situasi tertentu, orang tua cenderung menyesuaikan pendekatan pengasuhan dengan kebutuhan perkembangan anak, sehingga menghasilkan perlakuan yang tidak seragam antar saudara. Shebloski, *et al.* (2008) menjelaskan bahwa perbedaan tersebut lebih mudah terlihat pada keluarga dengan jarak usia anak yang cukup jauh atau ketika salah satu anak menunjukkan karakteristik perilaku yang lebih menantang, sehingga menuntut perhatian dan strategi pengasuhan yang berbeda.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dampak perbedaan pola asuh dan pola didik orang tua terhadap perkembangan psikososial anak dalam konteks keluarga Indonesia. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk: (1) mengidentifikasi tingkat *differential parental treatment* yang dialami anak dalam lingkungan keluarga, (2) menganalisis pengaruh DPT terhadap harga diri, kecemasan, dan prestasi akademik anak, (3) menelaah keterkaitan antara DPT dan kualitas relasi antarsaudara, termasuk konflik,

keakraban, dan kecemburuan, serta (4) menguji peran variabel moderator dan mediator yang berpotensi memperkuat atau memperlemah pengaruh perlakuan orang tua yang berbeda terhadap perkembangan anak.

Meskipun kajian mengenai differential parental treatment (DPT) telah berkembang dan menghasilkan beragam temuan empiris, sebagian besar penelitian masih berakar pada konteks sosial dan budaya negara-negara Barat. Kondisi ini berimplikasi pada keterbatasan penerapan hasil penelitian ketika digunakan untuk memahami dinamika keluarga di wilayah Asia, termasuk Indonesia, yang memiliki karakteristik budaya yang berbeda. Dalam masyarakat Indonesia, nilai kekeluargaan, struktur hierarki usia atau senioritas, serta konstruksi peran gender sering kali memengaruhi cara orang tua memperlakukan anak-anaknya. Praktik favoritisme yang didasarkan pada jenis kelamin maupun posisi anak dalam struktur keluarga, seperti anak sulung atau bungsu, berpotensi menimbulkan dampak psikologis yang lebih kompleks dan mengganggu keharmonisan relasi keluarga.

Selain perbedaan konteks budaya, fokus penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada klasifikasi gaya asuh secara umum, seperti pola asuh otoriter, permisif, atau otoritatif. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya menangkap dinamika perlakuan berbeda yang bersifat lebih spesifik, khususnya dalam aspek pola didik dan praktik disipliner. Padahal, perbedaan dalam alokasi sumber daya konkret misalnya dukungan biaya pendidikan, akses terhadap fasilitas belajar, kesempatan pengembangan diri, serta tuntutan akademik merupakan wujud nyata dari DPT yang sering kali menjadi pemicu utama munculnya persaingan dan konflik antarsaudara. Keterbatasan kajian yang secara eksplisit menyoroti aspek ini menyebabkan pemahaman mengenai bentuk DPT yang paling berdampak masih belum komprehensif.

Dalam konteks Indonesia, penelitian yang secara langsung menguji hubungan antara praktik *sibling differential* parenting dengan hasil perkembangan psikososial anak, seperti harga diri, kecemasan, dan prestasi akademik, masih relatif terbatas. Selain itu, mekanisme psikologis yang menjelaskan bagaimana perlakuan berbeda tersebut memengaruhi anak melalui peran variabel moderator dan mediator seperti persepsi anak terhadap keadilan perlakuan, perbedaan jenis kelamin, serta selisih

usia antarsaudara belum banyak dieksplorasi secara sistematis. Padahal, pemahaman mengenai mekanisme ini memiliki implikasi penting bagi perancangan intervensi pengasuhan yang lebih tepat dan kontekstual.

Berdasarkan kerangka teoritis DPT dan kesenjangan penelitian tersebut, studi ini dipandang relevan dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi empiris dengan menganalisis dampak serta mekanisme perbedaan perlakuan dalam pola asuh dan pola didik orang tua terhadap perkembangan psikososial anak dan kualitas relasi antarsaudara dalam keluarga Indonesia. Secara spesifik, penelitian ini mengkaji tingkat DPT yang dialami anak, mengevaluasi pengaruhnya terhadap harga diri, kecemasan, dan prestasi akademik, menelaah keterkaitannya dengan kualitas hubungan antarsaudara meliputi konflik, keakraban, dan kecemburuan serta menguji peran faktor moderator dan mediator yang memengaruhi hubungan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pola analisis korelasional untuk mengkaji hubungan antarvariabel secara terukur. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran objektif mengenai keterkaitan antara perbedaan perlakuan orang tua dengan aspek psikososial anak melalui data numerik. Desain korelasional digunakan untuk melihat derajat hubungan antara praktik *differential parental treatment* (DPT) dengan kondisi psikologis anak serta dinamika hubungan antarsaudara, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Creswell, 2014).

Populasi penelitian mencakup keluarga yang berdomisili di Kota Malang dan memiliki minimal dua anak dengan usia yang memungkinkan anak memberikan respons secara mandiri terhadap instrumen penelitian. Unit analisis dalam studi ini adalah keluarga dengan struktur triadik, yang terdiri atas ayah, ibu, dan dua anak atau lebih. Penentuan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang selaras dengan tujuan penelitian, seperti keberadaan lebih dari satu anak dan keterlibatan aktif orang tua

dalam pengasuhan (Sugiyono, 2019). Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 30 keluarga, yang dipandang memadai untuk penelitian korelasional dengan cakupan kecil hingga menengah.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner berskala Likert yang dirancang untuk mengukur tiga konstruk utama, yaitu *differential parental treatment* (DPT), perkembangan psikososial anak, dan kualitas hubungan antarsaudara. Penyusunan instrumen didasarkan pada landasan teoritis yang relevan serta dikonsultasikan kepada ahli untuk menilai validitas isi, sehingga setiap indikator yang digunakan sesuai dengan konsep yang diukur. Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* guna memastikan konsistensi internal jawaban responden. Proses pengumpulan data dilaksanakan secara daring dan luring, disesuaikan dengan kondisi serta ketersediaan responden yang memenuhi kriteria penelitian.

Analisis data dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi tingkat perbedaan perlakuan orang tua, kondisi psikososial anak, serta kualitas relasi antarsaudara berdasarkan hasil pengisian kuesioner. Selanjutnya, analisis inferensial diterapkan untuk menguji hubungan antara *differential parental treatment* (DPT) dengan variabel-variabel psikososial dan relasi antarsaudara. Pengujian hubungan dilakukan menggunakan teknik korelasi serta regresi sederhana maupun berganda, sesuai dengan kebutuhan analisis. Seluruh proses analisis data dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan bantuan perangkat lunak statistik, seperti SPSS.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis terhadap persepsi anak dan orang tua mengenai perlakuan orang tua, hubungan antarsaudara, serta kondisi psikososial anak, diperoleh data mengenai tingkat DPT, *self-esteem*, kecemasan, pola belajar, konflik, dan kedekatan saudara. Ringkasan hasil analisis deskriptif tersebut disajikan dalam beberapa tabel berikut :

Tabel 1. Perspektif Anak Mengenai Perlakuan Orang Tua

Variabel	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	Keterangan
DPT (perlakuan berbeda)	13%	47%	40%	Banyak anak merasa diperlakukan berbeda
<i>Self-esteem</i>	10%	63%	27%	Sebagian besar berada di kategori sedang
Kecemasan	17%	60%	23%	Sebagian besar kecemasan moderat
Akademik / belajar	7%	63%	30%	Cenderung stabil di level sedang
Konflik saudara	13%	57%	30%	Konflik keluarga cukup terlihat
Kedekatan saudara	10%	63%	27%	Relasi saudara relatif seimbang

Tabel 2. Perspektif Orang Tua

Variabel	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	Keterangan
DPT menurut orang tua	17%	50%	33%	Orang tua mengakui perlakuan berbeda
Pola asuh	13%	60%	27%	Pola asuh sebagian besar sedang
Pola didik	20%	53%	27%	Variasi cukup lebar
Konflik saudara	23%	57%	20%	Orang tua menilai konflik lebih rendah dari anak
Kedekatan saudara	13%	60%	27%	Cenderung moderat

HASIL

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap 30 anak dan 30 orang tua, diperoleh gambaran yang menunjukkan bahwa sebagian besar variabel berada pada kategori sedang, meskipun terdapat jumlah responden yang berada pada kategori tinggi. Pada responden anak, variabel DPT menunjukkan bahwa 47% berada pada kategori sedang dan 40% pada kategori tinggi, menandakan bahwa sebagian anak merasakan perlakuan berbeda dalam intensitas cukup signifikan. Variabel *self-esteem* anak didominasi kategori rendah yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki tingkat harga diri yang cukup stabil. Pada variabel kecemasan, 60% anak berada pada kategori sedang, 23% pada kategori tinggi, dan 17% pada kategori rendah. Sementara pada pola belajar, sebagian besar anak 63% berada pada kategori

sedang dan 30% pada kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa kemampuan belajar anak cukup konsisten. Variabel konflik antar saudara menunjukkan bahwa 57% anak berada pada kategori sedang dan 30% pada kategori tinggi, mengindikasikan bahwa konflik cukup sering terjadi dalam sebagian keluarga. Kedekatan antarsaudara juga sebagian besar berada pada kategori sedang 63% dengan 27% pada kategori tinggi.

Data orang tua juga menunjukkan pola serupa. Pada variabel DPT versi orang tua, sebanyak 50% berada pada kategori sedang dan 33% pada kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa orang tua mengakui adanya perbedaan perlakuan meskipun pada tingkat yang sedikit lebih rendah dibandingkan persepsi anak. Variabel pola asuh didominasi kategori sedang sebesar 60%, sedangkan pola didik berada pada kategori sedang sebesar 53%. Pada variabel konflik antarsaudara versi orang tua, 57% berada pada kategori sedang dan hanya 20% pada kategori tinggi, di mana persentase ini lebih rendah dibandingkan persepsi anak. Kedekatan saudara versi orang tua juga sebagian besar berada pada kategori sedang (60%) dengan 27% pada kategori tinggi. Secara keseluruhan, perbandingan persentase menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara anak dan orang tua terutama dalam variabel DPT dan konflik, di mana anak cenderung memberikan penilaian lebih tinggi.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan berbeda orang tua atau *differential parental treatment* (DPT) masih cukup tinggi dirasakan anak, dimana 40% anak menilai adanya DPT kategori tinggi, sedangkan orang tua menilainya lebih rendah 33%, perbedaan ini menegaskan bahwa anak cenderung lebih sensitif dalam merasakan ketidaksetaraan perilaku. Selain itu, *self-esteem* anak yang sebagian besar berada pada kategori sedang turut menjelaskan bahwa perlakuan tidak setara belum sepenuhnya mengganggu konsep diri anak, meskipun 10% berada pada kategori rendah. Kecemasan anak yang sebagian besar berada pada kategori sedang namun 23% pada kategori tinggi juga menunjukkan bahwa DPT berpotensi memberi tekanan psikologis, terutama pada anak yang lebih sensitif terhadap perbandingan antar saudara. Konflik saudara cukup tinggi 30%

mengindikasikan bahwa DPT memainkan peran dalam meningkatnya kecemburuan dan kompetisi tidak sehat antarsaudara. Namun demikian, kedekatan saudara yang sebagian besar berada pada kategori sedang (63%) menunjukkan bahwa hubungan emosional antar saudara tetap terjaga pada sebagian besar keluarga, meskipun tidak berada pada tingkat optimal. Dalam perspektif pola asuh, sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh dan pola didik kategori sedang (60% dan 53%). Pola asuh yang tidak sepenuhnya demokratis dapat menjadi faktor yang memperkuat ketidakkonsistenan perlakuan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Fitri & Hotmauli (2023) yang menemukan bahwa pola asuh orang tua yang tidak konsisten dapat meningkatkan *sibling rivalry* pada anak usia dini. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perbedaan perlakuan dalam keluarga, baik dalam bentuk perhatian, aturan, maupun keterlibatan orang tua, berkontribusi terhadap munculnya rasa iri dan persaingan antarsaudara. Temuan ini mendukung hasil penelitian saat ini, di mana tingkat DPT yang tinggi (40%) pada anak berkaitan dengan meningkatnya konflik saudara hingga 30% pada kategori tinggi. Selain itu, penelitian karakter remaja oleh Setiawan (2022) juga menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak setara berhubungan signifikan dengan kecenderungan konflik antarsaudara, terutama pada keluarga dengan pola komunikasi yang kurang terbuka. Studi tersebut menegaskan bahwa ketidakadilan perlakuan sering kali menimbulkan kecemasan, rendahnya kelekatan, serta meningkatnya perilaku agresif antar saudara, yang selaras dengan hasil penelitian ini.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh meta-analisis internasional terbaru oleh Waller & Bendezú (2023) yang menunjukkan bahwa *differential parental treatment* secara konsisten berhubungan dengan peningkatan gejala psikologis pada anak, termasuk kecemasan, depresi, dan konflik interpersonal. Meta-analisis tersebut menggarisbawahi bahwa ketidaksetaraan perlakuan merupakan prediktor kuat munculnya ketegangan antarsaudara, dan hasil ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa anak yang merasakan DPT tinggi cenderung memiliki tingkat kecemasan dan konflik yang lebih besar. Temuan-temuan dari penelitian terbaru tersebut menunjukkan bahwa dinamika perlakuan

berbeda orang tua tidak hanya berdampak pada hubungan antarsaudara, tetapi juga memengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu tersebut menguatkan bahwa DPT memiliki konsekuensi psikologis dan sosial yang signifikan bagi anak, baik dalam aspek hubungan saudara maupun perkembangan emosionalnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya konsisten dengan teori psikologi keluarga, tetapi juga mempertegas temuan para peneliti sebelumnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perlakuan berbeda orang tua (*Differential Parental Treatment*) masih dirasakan cukup kuat oleh anak dan berpengaruh terhadap dinamika hubungan antarsaudara serta kondisi psikologis mereka. Tingginya persepsi DPT pada anak berkaitan dengan meningkatnya konflik saudara dan kecenderungan munculnya kecemasan maupun penurunan harga diri. Di sisi lain, persepsi orang tua yang cenderung lebih rendah dibanding anak menunjukkan adanya perbedaan pandangan dalam melihat situasi keluarga. Secara umum, pola asuh yang belum sepenuhnya konsisten turut menjadi faktor yang memperkuat ketidaksetaraan perlakuan. Dengan demikian, diperlukan upaya peningkatan komunikasi, keadilan, dan konsistensi pola asuh dalam keluarga untuk mendukung hubungan saudara yang lebih harmonis dan perkembangan psikologis anak yang lebih optimal.

REFERENSI

- Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43–88.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Feinberg, M. E., Neiderhiser, J. M., Reiss, D., Hetherington, E. M., & Simmens, S. (2000). Sibling comparison of differential parental treatment in adolescence: Gender, self-esteem, and emotionality as mediators of the parenting-adjustment association. *Child Development*, 71(6), 1611–1628.

- Fitri, I., & Hotmauli. (2022). Pola asuh orang tua terhadap sibling rivalry pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4163–4170. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2473>
- Kowal, A. K., & Kramer, L. (1997). Sibling conflict: Toward a model of its sources and nature. *Family Relations*, 46(2), 135–142.
- McHale, S. M., Crouter, A. C., & Whiteman, S. D. (2012). The family context of sibling relationships. *Journal of Family Theory & Review*, 4(3), 259–279.
- Putri, D. A., & Nuraini, D. (2021). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian sibling rivalry pada anak di RW 002 Kelurahan Bukit Tempayan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan*, 3(2), 156–168.
- Salmon, C., & Daly, M. (2018). Evolutionary social psychology. In *The Oxford Handbook of Evolutionary Psychology and Behavioral Genetics*. Oxford University Press.
- Setiawan, R. (2022). Hubungan pola asuh dengan sibling rivalry pada remaja dengan jenis kelamin sebagai moderator. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 45–58.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *Alfabeta*.
- Waller, J. M., & Bendezú, J. J. (2023). Parental differential treatment and child psychopathology: A network meta-analysis. *Journal of Child and Family Studies*, 32(4), 1120–1135. <https://doi.org/10.1007/s10826-023-02501-7>
- Yulianti, A., & Rahayu, S. (2022). Pola asuh otoritatif dan psychological well-being pada remaja. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 3(2), 85–93.